BAB II

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN PENYANDANG DISABILITAS

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar „daya‟ yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.[1]

Pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.Sedangkan pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraannya.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok lemah dan rentan sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan (a) memenuhi

[1]Sulistiyani, *Pemberdayaan Masyarakat* , (Bandung: Grafindo, 2004), Cet Ke-1, h.122.

kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. beberapa ahli di bawah ini mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan :

a. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.(Ife,1995)
b. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasatas) kehidupannya. (Rappaport, 1984).[2]

Hogan menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari empat tahapan utama yaitu :

a. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan.
b. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidak berdayaan.
c. Mengidentifikasi proyek dan mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan.

---

[2]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,*(Bandung: Rafika Aditama, 2010), h.59

d. Mengembangkan rencana –rencana aksi dan mengimplentasikannya.[3]

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah membantu pengembangan dari masyarakat lemah, renta, miskin, marjinal dan kelompok wanita yang didiskriminasi atau dikesampingkan.[4]Menurut Sulistiyanimengatakan tujuan pemberdayaan adalah sebagai berikut: "yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut.[5]

2. Kelompok Lemah dan Ketidakberdayaan.

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).Guna melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai konsep kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya. Beberapa sasaran kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi :

a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender maupun etnis.

---

[3]Ismandi Rukminto Adi, *Intervensi komunitas Pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan Masyarakat,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 85.

[4]Sulistiyani, *Op.Cit*, h. 79.

[5]*Ibid*, h.80

b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan keluarga.[6]

Sennet dan Cabb (1972) dan Conway (1979) menyatakan bahwa ketidakberdayaan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti : ketiadaan jaminan ekonomi, ketiadaan pengalaman dalam area politik, ketiadaan akses terhadap informasi, ketiadaan dukungan finansial, ketiadaan pelatihan-pelatihan, dan adanya ketegangan fisik maupun emosional.[7]

3. Pendekatan Pemberdayaan

Telaahan tentang pengertian pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan :

a. Proses komunikasi, yang memiliki khusus untuk mengkomunikasikan inovasidi dalam proses pengembangan
b. Proses perubahan perilaku melalui pendidikan, yang memiliki sifat khusus csebagai sistem pendidikan no-formal dan pendidikan orang dewasa (*adult education*)

---

[6]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,*(Bandung: Rafika Aditama, 2010), h.60

[7]*Ibid*, h. 61

Bertolak dari pemahaman tentang pengertian “pemberdayaan masyarakat” seperti itu, pemilihan metode pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan-pendekatan seperti berikut.Untuk memilih metode berkomunikasi yang efektif, mardikanto (1982) mengenalkan adanya tiga pendekatan yang dapat juga diterapkan dalam pemilihan metode pemberdayaan masyarakat, yaitu yang di dasarkan pada:

a. Media yang digunakan;

b. Sifat hubungan antara fasilitator dan penerima manfaatnya

c. Pendekatan psiko-sosial yang dikaitkan dengan tahapan adopsinya

- Metode pemberdayaan menurut media yang digunakan

Tabel 1
Ragam Metode Pemberdayaan Masyarakat

Ragam metode pemberdayaan masyarakat	Media yang digunakan	Hubungan fasilitator-klien	Pendekatan psiko-sosial
Kontak-tani	Lisan, media-cetak	Langsung	Perorangan
Surat-menyurat	Media-cetak	Tak-langsung	Perorangan
Anjang-karya/anjang-sana/karyawisata	Lisan, media-cetak	Langsung	Perorangan, Kelompok
Demonstrasi (cara,hasl)	Lisan, media-cetak media terproyeksi	Langsung	Kelompok
Pertemuan: ceramah, kuliah, diskusi	Lisan, media-cetak media terproyeksi	Langsung	Kelompok
Kelompencapir	Lisan, media-cetak media terproyeksi	Langsung, tak-langsung	Kelompok
Pertemuan-umum	Lisan, media-cetak media terproyeksi	Langsung	Masal

Pameran	Lisan, media-cetak media terproyeksi	Langsung	Masal
Pertunjukan/ sandiwara/role playing	Lisan	Langsung, tak-Langsung	Masal
Radio, kaset, CD	Lisan	Tak langsung	Masal
TV, Film, VCD, DVD, film-strip	Lisan, media proyeksi	Tak langsung	Masal
Media cetak	Media-cetak	Tak-langsung	Masal
Kampanye	Lisan, media-cetak media terproyeksi	Langsung, tak-langsung	Kelompok, masal

Berdasarkan hubungan fasilitator ke penerima manfaatnya, metode pemberdayaan masyarakat dibedakan atas dua macam, yaitu:

a. Komunikasi langsung, baik melalui percakapan tatap muka atau lewat media tertentu (telepon, facsimile) yang memungkinkan fasilitator dapat berkomunikasi secara langsung (memperoleh respon) dari penerima manfaatnya dalam waktu yang relatif singkat.
b. Komunikasi tak-langsung, baik lewat perantara orang lain, lewat surat, atau media yang lain, yang tidak memungkinkan fasilitator dapat menerima respon dari penerima manfaatnya dalam waktu yang relatif singkat.

Metode pemberdayaan masyarakat menurut keadaan psiko-sosial penerima manfaatnya.

a. Pendekatan masal, jika fasilitator berkomunikasi secaratak langgsung atau langsung dengan sejumlah penerima manfaat yang sangat banyak bahkan mungkin tersebar tempat tinggalnya, misalnya pemberdayaan lewat TV, penyebaran selebaran.

b. Pendekatan perorangan, artinya fasilitator berkomunikasi secara pribadi orang seorang dengan setiap penerima manfaatnya, misalnya, melalui kunjungan ke rumah, kunjungan di tempat kegiatan penerima manfaatnya;

c. Pendekatan kelompok, manakala fasilitator berkomunikasi dengan sekelompok penerima manfaat pada waktu yang sama, seperti pada penyelenggaraan latihan, pertemuan lapangan.[8]

4. Pemberdayaan Sebagai Proses Pembelajaran

Sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan, untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan dan atau mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan guna memperbaiki mutu hidupnya (baik secara individual, kelompok, dan masyarakatnya dalam arti luas). Dengan pemahaman seperti itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan skala/*upgrade* utilitas dari obyek yang diberdayakan.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan, dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri.

[8]Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung; Alfabeta, 2015) h.210

Dalam proses ini, LSM berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pemberdayaan masyarakat.[9]

Secara teoritis perubahan terencana yang dilaksanakan melalui pemberdayaan dapat dilakukan dengan melakukan; pemaksaan, ancaman, bujukan, atau pendidikan.Perubahan melalui paksaan atau ancaman, memang dapat terwujud dalam waktu yang relative cepat sesuai dengan yang diharapkan.Tetapi perubahan, seperti itu hanya dapat terus bertahan manakala paksaan atau ancaman dapat terus dijaga keberlanjutan. Jika kekuatan pemaksa atau mengancam mengendor, maka keadaan yang sudah berlangsung akan segera terhenti dan kembali seperti sedia kala, seperti sebelum dilakukan perubahan. Perubahan yang dilakukan melalui bujukan atau pemberian insentif tertentu, juga dapat berlangsung cepat secepat pemaksaan atau ancaman. Tetapi perubahan, yang berlangsung melalui bujukan dlam waktu panjang justeru akan menciptakan ketergantungan, karena bujukan atau pemberian insentif akan mematikan keswadayaan masyarakat. Sebaliknya, perubahan melalui proses pendidikan atau proses belajat, seringkali berlangsung lambat. Tetapi perubahan yang terjadi akan berlangsung mantap dan lestari.

Oleh sebab itu, inti dari kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan adalah terwujudnya proses belajar yang mandiri atau terus menerus melakukan perubahan. Dengan perkataan lain, pemberdayaan harus didesain sebagai proses, atau dalam setiap upaya pemberdayaan, harus terkandung upaya-upaya pembelajaran atau penyelenggaraan pelatihan, dll.

---

[9]*Ibid*, h.61

Dalam kaitan ini, keberhasilan penyuluhan tidak diukur dari seberapa banyak ajaran yang disampaikan, tetapi seberapa jauh terjadi *proses belajar bersama yang dialogis*, yang mampu menumbuhkan kesadaran (sikap), pengetahuan, dan keterampilan "baru" yang mampu mengubah perilaku kelompok sasarannya kearah kegiatan dan kehidupan yang lebih menyejahterakan setiap individu, keluarga, dan masyarakatnya. Jadi, pendidikan dalam penyuluhan adalah*proses belajar bersama.*

Proses belajar dalam pemberdayaan bukanlah proses "menggurui" melainkan menumbuhkan semangat belajar bersama yang mandiri dan partisipatif (Mead, 1959). Ini yang diterapkan pula pada proses pembelajaran di sanggar jenius yang mencoba menerapkan kegiatan belajar yang dalam prakteknya menerapkan proses belajar bersama yang interaktif, dengan ini diharapkan apa yang disampaikan mentor dapat diserap dengan baik.

Sehingga keberhasilan pemberdayaan bukan diukur dari seberapa jauh terjadi transfer pengetahuan, keterampilan atau perubahan perilaku; tetapi seberapa jauh terjadi dialog, diskusi, dan pertukaran pengalaman (*sharing*).Karena itu, antara fasilitator dan peserta sebagai penerima manfaat dalam kedudukan yang setara yang saling membutuhkan dan slaing menghormati.Di sini, fasilitator tidak harus lebih pintar atau pejabat yang lebih berkuasa, tetapi dapat berasal dari orang biasa yang memiliki kelebihan atau pengalaman yang layak dibagikan.

Pembelajaran sebagai proses pembelajaran, harus berbasis dan selalu mengacu kepada kebutuhan masyarakat, untuk mengoptimalkan potensi dan sumberdaya

masyarakat serta diusahakan guna sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat yang diberdayakan.

5. Penguatan Kapasitas Individu

Pengembangan kapasitas individu, adalah segala upaya untuk memperbaiki atau mengembangkan mutu karakteristik pribadi agar lebih efektif dan efisien , baik di dalam entitasnya maupun dalam lingkup global. Pengembangan kapasitas pribadi, meliputi pengembangan kapasitas kepribadian, akapsitas di dunia kerja, dan pengembangan keprofesionalan:

a. Pengembangan kapasitas kepribadian

Dalam kehidupan sehari-hari, kepribadain (*personality*) sering hanya dipahami sebatas penampilan (performance).Tetapi jika ditelusuri lebih mendalam, kepribadian tidak hanya sebatas penampilan(fisik), tetapi menyangkut keselurahan prilaku yang meliputi :

1) Penampilan fisik merujuk pada tingkah-laku (gaya duduk, berdiri, berjalan, keluar-masuk ruangan) tata-busana, tata-rias, gaya-bicara;
2) Nilai-nilai perilaku, merujuk kepada kebiasaan, norma, dan etika pergaulan yang lain, baik yang dipelihara di dalam system sosial tertentu, maupun dalam pergaulan yang lebih laus dengan individu-individu yang berasal dari system sosial yang berbeda, latar-belakang budayanya:

3) Keterampilan berkomunikasi yang meliputi gaya bicara, bahasa lisan maupun bahasa tubuh, penggunaan media/perlengkapan komunikasi yang selalu diselesaikan dengan karakteristik penerima/komunikasi, serta waktu dan ditempatnya.

b. Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat

1) Penyuluh/Fasilitator :Istilah “fasilitator” itu sendiri, adalah pekerja atau pelaksana pemberdayaan masyarakat. Sedang Lipit (1958) dn Rogers (1983) menyebutkannya sebagai “agen perubahan” (*change agent*), yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh (calon) penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi. Karena itu, fasilitator harusnya professional, dalam arti memiliki kualifikasi tertentu baik yang menyangkut kepribadian, pengetahuan, sikap, dan keterampilan memfasilitasi pemberdayaan masyarakat.

2) Peran Penyuluh/Fasilitator :Secara konvensional, peran penyuluh hanya dibatasi pada kewajibannyauntuk menyampaikan inovasi dan atau mempengaruhi penerima manfaatpemberdayaan melalui metoda dan teknik-teknik tertentu sampai mereka(penerima manfaat) itu dengan kesadaran dan kemampuannya sendirimengadopsi inovasi yang disampaikan. Sehubungan dengan peran yangmenjadi kewajiban dan tanggung-jawab setiap penyuluh/fasilitator seperti itu, Levin (1943) mengenalkan adanya 3 (tiga) macam peran penyuluhyang terdiri atas kegiatan-kegiatan:

a) Pencairan diri dengan masyarakat sasaran;
b) Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan;
c) Pemantapan hubungan dengan masyarakat sasaran;

Mardikanto (2003) menyampaikan beragam peran penyuluh/fasilitator pemberdayaanmasyarakat :

(1) *Peran edukasi*

yaitu berperan sebagai pendidik dalam arti untukmengembangkan proses belajar-bersama penerima manfaatnya, dan terus menanamkan pentingnya *belajar sepanjang hayat* kepada masyarakat penerima manfaatnya,

(2) *Peran deseminasi inovasi*

yaitu peran penyebarluasaninformasi/inovasi dari “luar” kepada masyarakat penerima manfaatnya, atau sebaliknya; dan dari sesama warga masyarakat kepada warga masyarakat yang lain (di dalam maupun antar sistem sosial yang lain);

(3) *Peran fasilitasi*

yaitumemberikan kemudahan dan atau menunjukkan sumber-sumber kemudahan yang diperlukan oleh penerima manfaat dan pemangku kepentingan pembangunan yang lain.

(4) *Peran konsultasi*

yaitu sebagai penasehat atau pemberi alternative pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat penerima menfaatnya dan pemangku kepentingan yang lain;

(5) *Peran pemantauan* (*monitoring*) dan evaluasi

yaitu peran untuk melakukan pengamatan, pengukuran, dan penilaian atas proses dan hasil-hasil pemberdayaan masyarakat, baik selama kegiatan masih sedang dilaksanakan (on-going), maupun pada saat sebelum (*formatif*) dan setelah kegiatan dilakukan *(ex-post/sumatif*).

c. Kualifikasi Penyuluh/ Fasilitator

Kualifikasi yang harus dimiliki setiap penyuluh/ fasilitator yang mencakup :

1) Kemampuan berkomunikasi

Hal ini tidak hanya terbatas padakemampuan: memilih inovasi, memilih dan menggunakan media komunikasi yang efektif, memilih dan menerapkan metode permberdayaan masyarakat yang efektif dan efisien, memilih dan meyiapkan dan menggunakan alat bantu dan alat peraga yang efektif dan murah, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan dan keterampilan penyuluh/fasilitator untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat penerima manfaatnya;

2) Sikap penyuluh/fasilitator yang:

a). Menghayati dan bangga terhadap profesinya, serta merasakan bahwakehadirannya untuk melaksanakan tugas pemberdayaan masyarakat itumemang sangat dibutuhkan masyarakat penerima manfaatnya;

b). Meyakini bahwa inovasi yang disampaikan itu telah terujikemanfaatannya, memiliki peluang keberrhasilan untuk diterapkan

padakondisi alam wilayah kerjanya, memberikan keuntungan dan tidakbertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat.

c). Menyukai dan mencintai masyarakat penerima manfaatnya dalam arti selalu siap memberikan bantuan dan atau melaksanakan kegiatan-kegiatandemi berlangsungnya perubahan-perubahan usaha tani maupun perubahankehidupannya masyarakat penerima manfaatnya;.[10]

d). Persiapan Bagi Fasilitator

Setiap fasilitator perlu mempersiapkan dirinya dengan berbagai persiapan sehingga benar-benar siap melaksanakn tugas dan kewajibannya dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Persiapan penyuluh/fasilitator itu meliputi :

(1). Persiapan kepribadian

Lippit (1958) secara tegas menyatakan bahwa, keberhasilan seorangpenyuluh/fasilitator sangat ditentukan oleh kepribadian yang tercerminpada penampilannya pada saat pertama kali ia berhadapan denganmasyarakat sasarannya atau yang disebutnya sebagai "*the first impression*" yang harus dapat diperagakannya sebelum ia berbuat sesuatu bagi masyarakatnya. Adapun kepribadian yang dituntut atau harus mampu ditunjukkan oleh seorang penyuluh/fasilitator itu adalah:

[10]*Ibid*,.144

a) Penampilan (cara berpakaian, cara berbicara, tingkah laku atau tindak tanduk) yang menarik dan tidak menunjukkan keangkuhannya;
b) Kesediaan untuk bergaul, menjalani kerjasama, dan keinginannya untuk tinggal bersama masyarakat sasarannya;
c) Mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya, baik lingkungan fisik, lingkungan pekerjaan, maupun lingkungan sosial setempat;
d) Menyakinkan masyarakat sasarannya sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas, cerdas, terampil, dan bersikap wajar;
e) Kesiapan dan kesediaanya untuk membantu masyarakat penerima manfaatnya danmenganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Berkaitan dengan persiapan kepribadian ini Hawkins, et. Al (1982) menekankan agar setiap penyuluh/fasilitator harus mampu berpenampilan dan berperilaku (utamanya pada kesempatan pertama) sebagai seorang penyuluh/fasilitator yang memiliki kualifikasi:

a) *Jujur*; dalam artian mau menunjukkan keunggulan dan kelemahan setiap inovasi yang ditawarkan. Sehubungan dengan hal ini, setiap penyuluh/fasilitator tidak boleh hanya mengacu kepada keberhasilan program atau manfaat yang dimainkan oleh pemerintah/lembaga pemberdayaan

masyarakat atau bagi dirinya sendiri, tetapi harus selalu berbuat sesuatu demi tercapainya manfaat bagi masyarakat penerima manfaatnya.

b) *Dinamis*; baik dalam arti cepat mengantisipasi setiap masalah yang ditemui atau dirasakan masyarakatnya, kreatif, dan selalu berupaya menumbuhkan dan menggerakkan pastisipasi masyarakat.

c) *Kompeten*; artinya harus selalu memahami dan menguasai segala sesuatu yang berkaaitan dengan inovasi yang disampaikannya (baik yang bersifat teknis, ekonomi maupun kaitannya dengan nilai-nilai sosial budaya);

d) *Pemberi contoh*; penyuluh/fasilitator yang baik tidak cukup hanya menguasai teori atau konsep-konsep yang berkaitan dengan inovasi atau kebijakan yang disampaikan, tetapi harus pula member contoh penerapannya secara praktis;

e) *Berwatak sosial*, baik dalam pengertian mau bersahabat atau menjalin hubungan dengan masyarakatnya, maupun dalam arti memiliki kepekaan dan kesetiakawanan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari maupun yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pelaksanaan dan kelancaran tugasnya sebagai penyuluh/fasilitator.[11]

6. Materi Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai proses pendidikan, setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu merinci ragam materi yang akan disampaikan oleh setiap fasilitatornya, di lain pihak,

---

[11]*Ibid*, h.146-147

perlu untuk selalu diingat bahwa penerima manfaat pemberdayaan masyarakat adalah "manusia" yang akan diperbaiki mutu kehidupannya. Karena itu, ragam materi yang diperlukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya cukup dibatasi kepada hal-hal yang berkaitan langsung dengan kegiatan yang harus dikerjakan, tetapi juga harus mencakup hal-hal yang berkaitan dengan upaya perbaikan kesejahteraan keluarganya, dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan yang harus di hadapi di tengah-tengah masyakatnya.

a. Bina Manusia

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah keberdayaan (kemampuan dan perbaikan posisi-tawar) masyarakat. Oleh sebab itu, lingkup materi pemberdayaam masyarakat difokuskan kepada dua hal tersebut:

1). Peningkatan Kemampuan MasyarakatDalam konsep pendidikan, yang dimaksud kemampuan setiap individu mencakup ranah: pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*).Tentang ketiga ranah tersebut, kritik yang sering disampaikan kepada duniapendidikan kita adalah, terlalu terpusat pada "*hard skill*" dan kurang memperhatikan "soft skill" atau terlalu terpusat pada ranah kognitif, sedikit ranah psikomotorik, dan kurang memperhatikan ranah afektif. Dalam bahasa yang berbeda, pendidikan kita terlalu terpusat pada IQ (*Intelligence Quotient*/kecerdasan otak) dan kurang muatan EQ (*Emotional Quotient/*kecerdasan emosional) maupun muatan SQ (*Spiritual Quotient*/kecerdasan spiritual).

Terkait dengan masalah tersebut, maka peningkatan kemampuan masyarakat yang akan di upayakan melalui pemberdayaan adalah diutamakan kepada: sikap-sikap kewirausahaan, profesionalisme, dan kemandirian. Yang dimaksud dengan sikap kewirausahaan adalah sifat inovatif, mengacu kepada kebutuhan (masyarakat) pasar, serta optimasi sumberdaya local. Dengan perkataan lain, kemampuan kewirausahaan diarahkan untuk menggali keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang dimiliki dan atau tersedia dikolalitasnya untuk diubah menjadi keunggulan bersaing (*comparative advantage*).

Sikap professional, diartikan sebagai terus menerus mengembangkan keahlian sesuai kompetensinya, bangga dan mencintai profesinya, serta memegang teguh profesinya.Dalam pengertian ini, loyalitas terhadap profesi menjadi lebih penting dibanding sekedar loyalitasnya kepada institusi tempatnya bekerja.[12]

B. Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas merupakan istilah atau payung generik bagi individu yang memiliki keterbatasan, gangguan dalam beraktivitas tertentu. Keterbatasan tersebut baik pada fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi keterbatasan tersebut.Keterbatasan (kecacatan) tersebut sesungguhnya merupakan pribadi yang utuh.Seperti individu pada umumnya, mereka memiliki potensi, bakat, minat dan cita-cita untuk berkembang.Mereka memiliki

[12]Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung; Alfabeta, 2015) h.224

kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas dan pekerjaan seuai potensinya masing-masing.Secara umum keterbatasan yang ada di Sekolah Luar Biasa Sukarame tersebut dapat digolongkan menjadi : keterbatasan tuna rungu dan tuna grahita.

1.Pengertian Anak Tuna Rungu

Bahasabagimanusiamempunyaiperananpentingdalammenempuhhidupnya, antaralainuntukberusahamengembangkandiri,menyesuaikandiri,dankontak sosialdalammemenuhikehidupansertaprosesbelajannya.Anakberkebutuhan khusus tuna rungumengalamihambatandalamprosesbicaradanbahasanyayang disebabkanolehkelainanpendengaranya.

Tunarunguadalahsuatukondisidimanaanakatauorangdewasatidakdapat memfungsikanfungsi dengarnya untukmempersepsibunyidanmenggunakannya dalamberkomunikasi,hal ini diakibatkankarenaadanyagangguandalamfungsi dengarbaikdalamkondisiringan, sedang,beratdanberatsekali.Karakteristikketunarunguandibawahini didasarkanpada :

a. KelompokI Kehilangan15-30dB,*mild hearinglosses* atauketunarunguan ringan;dayatangkapterhadapsuaracakapanmanusianormal.
b. Kelompok II Kehilangan31-60dB,*moderatehearing losses*atau ketunarunguan atauketunarunguansedang;dayatangkapterhadapsuara percakapanmanusiahanyasebagaian.

c. Kelompok III Kehilangan 61-90 dB: *severe hearing losses* atau ketunarunguanberat;dayatangkapterhadapsuaracakapanmanusiatidakada.

d. KelompokIV Kehilangan 91-120dB:*profound hearinglosses* atau ketunarunguansangatberat;dayatangkap terhadapsuarapercakapanmanusia tidakadasamasekali.[13]

a. Karakteristikdalamsegiintelegensi

Karakteristik dalamsegiintelegensisecarapotensialanaktunarungutidak berbeda denganintelegensianaknormalpadaumumnya,adayangpandai, sedang, danada yangkurang pandai.Namun demikiansecarafungsional intelegensimerekaberada dibawah anak normal, hal inidisebabkan oleh kesulitananaktunarungudalammemahamibahasa.

Perkembanganintelegensianaktunarungutidaksamacepatnyadengananak yangmendengar,karenaanakyangmendengarbelajarbanyakdanapayang merakadengar, dalamhaltersebutmerupakanprosesdanlatihanberpikir. Keadaantersebuttidakterjadipadaanaktunarungu,karenaanaktunarungu memahamisesuatulebihbanyakdanapayangmerekalihat,bukandanapa yangmerekadengar.

Olehsebabituseringkalianaktunarungudisebutsebagai "insanpermata".Dengankondisi sepertiituanaktunarungulebihbanyak

[13] Haenudin, *Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta : Luxima Metro Media, 2013), h.58.

memerlukanwaktudalamprosespembelajarannya terutamauntukmata pelajaranyangdiverbalisasikan.

Rendahnya prestasibelajaranaktunarungubukanberasaldankemampuan intelektualyang rendah,tetapipadaumumnyadisebabkanolehintelegensinya yangtidakmendapatkesempatanuntukberkembang secaraoptimal.Tidak semuaaspekintelegensianaktunarunguterhambat,yangmengalamihambatan hanyayangbersifatverbal,misalnya dalammerumuskanpengertian,menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Aspek yangbersumber dan penglihatan, danyangberupamotoriktidakbanyakmengalamihambatan, bahkandalamperkembangansangatcepat.

Keterbatasanyangterjadidalamkomunikasi padaanaktunarungu mengakibatkanperasaanterasingdanlingkungannya.Anaktunarungumampu melihat semuakejadian, akan tetapi tidak mampu memahami dan mengikutinya secaramenyeluruhsehinggamenimbulkanemosiyangtidak stabil,mudahcuriga,dankurangpercayadiri.

Berikut dilihatdarisegiemosidansosialanaktunarungu. E*gosentrisme*yangmelebihianak normal, memilikipersaantakutakanlingkunganyanglebihluas, ketergantunganterhadaporanglain, perhatianmerekalebihsukardialihkan, umumnyaanaktunarungumemilikisifatyangpolos,sederhana,dan tidakbanyakmasalah, lebihmudahmarahdancepattersinggung.

2. Pengertian Anak Tuna Grahita

Istilah tuna grahita sering disebut dengan istilah keterbelakangan mental, lemah ingatan, cacat mental, dan retardasi mental.Arti harfiah dari kata tuna adalah merugi sedangkan grahita adalah pikiran. Seperti namanya tuna grahita ditandai oleh cirri-ciri utama adalah pikiran.

Menurut Sutjihati tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai intelektual dibawah rata-rata.[14] Adapun cara mengidentikasi seorang anak yang termasuk tuna grahita yaitu melalui beberapa indikasi sebagai berikut :

a. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil atau terlalubesar.
b. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia
c. Perkembangan bicara atau bahasa lambat.
d. Kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan.
e. Koordinasi gerakan (gerakan sering tidak terkendali).
f. Sering keluar ludah atau cairan dari mulutnya

a. Karakteristik Anak Tuna Grahita

Karakteristik dalam hal ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan berpikir yang harus disesuaikan oleh anak.

---

[14]Sutjihati Somantri, *Psikologi A*nak Luar Biasa (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), h.111.

1) Miskin perbendaharaan kata atau bahasa

   Anak ini tidak mampu menangkap kata atau kalimat yang panjang sehingga sulit dipahami.Oleh karena itu penting bagi mereka diberikan kata-kata yang sering didengarnya.Bila bicara dengan mereka harus diulang-ulang.

2) Kurang inisiatif

   Anak cenderung bergerak secara monoton atau tidak mempunyai keinginan adalah tidak punya inisiatif lain yang diinginkan. Oleh karena itu mereka perlu mendapatkan dorongan untuk melakukan sesuatu dari orang lain salah satu dorongan dorongan tersebut berupa pelatihan keterampilan, dengan demikian anak tuna grahita mempunyai kehidupan yang layak seperti manusia lainnya.

3) Kurang kreatif

   Salah satu dasar timbulnya kreatif adalah adanyan fungsi intelektual yang baik. Berhubung anak tuna grahita terbatas dalam hal intelektualnya maka dengan sendirinya kreatifitasnya akan terbatas pula.

4) Mentah pertimbangan

   Anak ini dapat melihat hubungan sebab akibat antara berbagai peristiwa, mereka mudah dipengaruhi untuk melakukan sesuatu.

5) Kurang mampu memelihara kesehatan

   Pada saat anak ini masih kecil biasanya pemeliharaan kesehatan tidak menjadi masalah karena diurus dengan orang lan. Akan tetapi menjelang

besar ia harus mengurus dirinya sendiri sebisanya maka terjadilah suatu pemeliharaan diri yang kurang baik.

6) Cepat lupa

Anak tuna grahita cepat lupa karena tidak teratur dalam menata informasi.Oleh karena itu memberi penjelasan pada anak tuna grahita harus berulang-ulang.[15]

3. Keterampilan Pada Anak Disabilitas

Fuad Nashori menyatakan bahwa orang yang kreatif memiliki kebebasan berpikir dan bertindak.Kebebasan tersebut berasal dari diri sendiri, termasuk didalamnya kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mencari alternatif yang memungkinkan untuk mengaktualisasikan potensi kreatif yang dimilikinya.[16]

Pendidikan keterampilan adalah bimbingan keterampilan yang diberikan seseorang untuk mempersiapkan diri dalam bekerja atau usaha.Kerangka pemikiran yang mendasari pemberian pendidikan keterampilan ini bagi siswa adalah (1) untuk pengertian dan kecakapan yang belum pernah ada pada seseorang. (2) untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru.Jenis keterampilan seperti membatik, teknologi informasi komunikasi (TIK/ICT), tata rias dan pertukangan.

Pelatihan keterampilan yang ditunjangkan kepada remaja penyandang disabilitas ini dapat membangkitkan kesadaran remaja penyandang disabilitasuntuk

---

[15]Astati, *Karakteristik Anak Tuna Grahita* (Jakarta : 1995), h.28-30.

[16]Fuad Nashori, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Islami* (Yogyakarta : Menara Kudus, 2002), h.34.

meningkatkan potensi yang mereka miliki, serta menentukan tindakan berdasarkan keinginan mereka secara mandiri.Dari jenis keterampilan dilatih dengan guru/instruktur masing-masing, anak bisa memilih mengikuti keterampilan sesuai dengan kenginan dan kemampuan masing- masing sehingga anak mampu bersaing untuk berkarya.

Oleh karena itu, keterampilan siswa dapat dikembangkan atau ditingkatkan melalui pengalaman belajar di sekolah.Pendidkan keterampilan diberikan pada anak SLB, bertujuan untuk :

a. Agar anak hidup secara wajar dan mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan keluarga dan masyarakat.
b. Agar anak mengurus keperluannya sendiri serta dapat memecahkan masalahnya sendiri.
c. Memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan di dalam mencari nafkah
d. Percaya pada diri sendiri
e. Memiliki sekurang-kurangnya satu jenis keterampilan khusus sesuai dengan kemampuannya, sebagai bekal mencari nafkah.[17]

Dengan mengembangkan keterampilan,anak tuna grahita dan tuna runguakan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut.Dengan demikian, keterampilan menjadi roda

[17]Depdikbud, *Tujuan Pendidikan Keterampilan* (Jakarta : 1996), h.7.

penggerak penemuan dan pengembangan fakta dan konsep serta pertumbuhan dan pengembangan sikap dan nilai.